



## **Tantangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Ketidaksesuaian, Integrasi Nilai, dan Partisipasi Stakeholder**

**Eni Sofiatunnaimah<sup>1</sup>, Sri Minarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro  
email: [enyhakim971@gmail.com](mailto:enyhakim971@gmail.com)<sup>1</sup>, [minarti@unugiri.ac.id](mailto:minarti@unugiri.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dengan fokus pada tiga permasalahan utama, yaitu ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan zaman, rendahnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang studi, serta minimnya partisipasi stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, makalah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum tradisional yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi agama secara normatif, sehingga kurang mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis. Selain itu, nilai-nilai Islam belum terintegrasi secara optimal ke dalam mata pelajaran umum, sehingga pembentukan karakter Islami siswa tidak berjalan holistik. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sering kali hanya melibatkan pihak internal sekolah tanpa partisipasi aktif dari orang tua, masyarakat, dan stakeholder lainnya, sehingga kurikulum kurang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembaruan manajemen kurikulum pendidikan Islam melalui penguatan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman, penerapan pendekatan kurikulum terpadu yang menanamkan nilai-nilai Islam secara lintas mata pelajaran, serta penguatan mekanisme partisipasi stakeholder sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kurikulum. Dengan strategi tersebut, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** *Manajemen Kurikulum, Pendidikan Islam, Integrasi Nilai Islam, Partisipasi Stakeholder*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muslim yang tangguh di tengah arus globalisasi. Namun, pada kenyataannya, manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar yang menghambat tercapainya tujuan tersebut.

Salah satu permasalahan mendasar adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan zaman. Seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi, siswa dituntut memiliki literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum tradisional yang belum terintegrasi dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Menurut (Nurjannah 2022), hal ini menimbulkan kesenjangan antara materi ajar dengan realitas kebutuhan peserta didik di era digital.

Selain itu, permasalahan lain yang juga mendesak adalah rendahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Banyak sekolah Islam yang masih memisahkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran tersendiri tanpa diinternalisasikan ke semua bidang studi. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh (Ahya Ulumuddin 2021), pendidikan Islam sejatinya harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam seluruh aktivitas belajar, sehingga tercipta pembelajaran holistik yang membentuk karakter Islami.

Tak kalah penting, minimnya partisipasi stakeholder juga menjadi kendala serius dalam pengelolaan kurikulum. Kurikulum sering kali dirancang hanya oleh kalangan internal sekolah tanpa melibatkan orang tua, masyarakat, maupun dunia kerja. Padahal, keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan kurikulum relevan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan (Lazaeardi 2017) yang menyatakan bahwa pelibatan stakeholder dapat meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum pendidikan Islam.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya perbaikan manajemen kurikulum pendidikan Islam agar lebih kontekstual, adaptif, dan partisipatif. Dengan demikian, diharapkan lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya cakap dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi aktual manajemen kurikulum pendidikan Islam, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masih lemahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, serta menganalisis pentingnya peran serta stakeholder dalam proses perumusan dan pengembangan kurikulum. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan sebagai metode utama dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik manajemen kurikulum pendidikan Islam. *Library research* dilakukan dengan cara menelaah, memahami, dan menganalisis berbagai bahan bacaan yang mendukung pembahasan permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun bahan-bahan yang dijadikan sumber dalam penelitian kepustakaan ini mencakup beberapa kategori literatur, antara lain buku-buku teks dan referensi utama

penelitian akan menggunakan buku-buku yang membahas teori manajemen kurikulum, pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, serta teori-teori pendidikan kontemporer. Semua bahan literatur di atas akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sintesis konseptual, mengidentifikasi permasalahan yang ada, dan merumuskan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan dasar perbaikan manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

## C. Hasil

### 1. Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Tuntutan Zaman

Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi melalui kajian pustaka adalah adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan Islam dengan tuntutan zaman yang terus berkembang pesat, khususnya di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menggunakan kurikulum konvensional yang berfokus pada penguasaan materi agama secara tekstual dan hafalan, sementara pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi teknologi, komunikasi efektif, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas masih sangat terbatas penerapannya (Zainuri 2024).

Menurut (Via Yustitia et al. 2024) dalam buku berjudul “*Pendidikan Era Digital*”, salah satu kendala utama adalah belum adanya pembaruan kurikulum yang sistematis dan terstruktur untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses belajar mengajar. Guru juga belum banyak dibekali pelatihan yang memadai untuk mendesain pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini berdampak pada rendahnya literasi digital siswa dan minimnya pengalaman belajar yang relevan dengan dinamika digital saat ini.

Sejalan dengan itu, (Qurbani, Simarmata, and Lismiatun 2023) menegaskan bahwa banyak madrasah masih berfokus pada penguasaan materi kitab kuning atau fiqh secara mendalam, tetapi mengabaikan aspek praktikal untuk membekali peserta didik dengan keahlian hidup di abad modern. Akibatnya, lulusan kerap mengalami *skill mismatch* ketika memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan problem solving dan penguasaan teknologi.

Selain itu, penelitian dari (Wahyudi et al. 2024) menyoroti bahwa kurikulum di banyak madrasah dan sekolah Islam masih kaku dan kurang fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi peserta didik. Kurikulum nasional sering diimplementasikan apa adanya tanpa penyesuaian konteks sosial budaya, sehingga materi yang diajarkan kerap kurang kontekstual dan tidak memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Persoalan ini juga diperparah dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital. Beberapa sekolah di daerah terpencil bahkan belum memiliki fasilitas internet yang memadai, laboratorium komputer, maupun perangkat belajar berbasis teknologi. Guru pun sering kali masih menggunakan metode ceramah konvensional tanpa media digital interaktif, sehingga siswa kurang terpapar pada pola belajar mandiri yang kreatif dan inovatif.

Karena itu, pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dengan era digital menjadi suatu keniscayaan. Pembaruan ini tidak hanya sebatas penyesuaian materi ajar, tetapi juga perlu mencakup pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi pendidikan, pengadaan infrastruktur pembelajaran digital, dan penyusunan modul belajar berbasis teknologi serta keterampilan hidup (*life skills*).

Upaya pembaruan ini sejalan dengan rekomendasi (Jamil and Murniati 2025) yang

menekankan pentingnya penguatan kurikulum berbasis kompetensi dengan memasukkan unsur *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (4C) ke dalam proses pembelajaran di sekolah Islam. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi muslim yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

## 2. Rendahnya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Bidang Studi

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa rendahnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh bidang studi masih menjadi salah satu kelemahan mendasar dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Secara konsep, pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam seluruh aktivitas belajar mengajar. Namun, temuan dari berbagai literatur mengungkapkan bahwa praktik di lapangan sering kali belum sesuai dengan paradigma tersebut.

(Ahya Ulumuddin 2021) dalam tesisnya menegaskan bahwa di banyak sekolah Islam, pendidikan agama hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dan Qur'an Hadis. Sementara mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia jarang sekali dihubungkan dengan perspektif nilai-nilai Islam. Hal ini membuat penanaman akhlak Islam terkesan terpisah dan tidak membentuk satu kesatuan karakter utuh dalam diri siswa.

Fenomena serupa diungkapkan oleh (Jefri 2022) yang mengkaji praktik integrasi nilai-nilai Islam di beberapa madrasah di Jawa Tengah. Ia menemukan bahwa guru non-agama umumnya kurang memahami cara menyisipkan nilai Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan minimnya pembekalan pedagogik integratif serta belum adanya modul ajar terpadu yang memandu guru mengaitkan materi sains atau sosial dengan ajaran Islam.

(Atma 2019) menyoroti adanya dualisme kurikulum di sekolah-sekolah Islam: kurikulum formal nasional yang berfokus pada capaian akademik dan kurikulum moral-spiritual yang berdiri sendiri dalam bentuk pelajaran agama. Ketidakmampuan mengintegrasikan keduanya menyebabkan pembelajaran hanya bersifat kognitif tanpa pembentukan moralitas secara komprehensif.

Lebih jauh, (Salim and Saifuddin 2021) menunjukkan bahwa di banyak madrasah, penanaman nilai Islam dalam mata pelajaran umum masih sebatas himbuan atau pembiasaan perilaku, belum terstruktur ke dalam rencana pembelajaran, indikator, maupun penilaian. Akibatnya, guru kesulitan mengukur sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan rendahnya integrasi ini juga terkait erat dengan kurangnya pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan integratif. Beberapa guru memiliki persepsi bahwa pengajaran nilai Islam hanya tanggung jawab guru agama. Padahal, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menuntut setiap guru menjadi *role model* dan agen penanaman nilai.

Untuk mengatasi persoalan ini, (Rakhmad and Rahmawati 2022) merekomendasikan perlunya penyusunan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang memasukkan unsur spiritual dan moral secara sistematis ke dalam silabus setiap mata pelajaran. Guru juga perlu dilatih melalui workshop pedagogik integratif dan didukung bahan ajar yang dirancang khusus dengan pendekatan *embedded value*.

### 3. Minimnya Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum

Hasil penelaahan pustaka memperlihatkan bahwa salah satu penyebab lemahnya manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia adalah minimnya keterlibatan stakeholder dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum. Stakeholder yang dimaksud meliputi orang tua peserta didik, masyarakat sekitar, alumni, tokoh agama, praktisi pendidikan, dan pihak dunia usaha/industri yang relevan.

(Sofyan Mustoip 2024) dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menekankan bahwa partisipasi stakeholder memegang peran vital untuk menjamin kurikulum yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan perkembangan zaman. Namun, kenyataannya di banyak sekolah Islam, proses penyusunan kurikulum lebih sering dilakukan secara *top-down*, didominasi oleh kepala sekolah, yayasan, atau tim internal tanpa konsultasi mendalam dengan pihak luar.

Pada buku “MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia” oleh (Muhammad Wildan et al. 2019) mendapati bahwa sebagian besar madrasah hanya melibatkan guru dalam musyawarah kerja kurikulum (MUSKER) sementara orang tua, komite sekolah, maupun tokoh masyarakat hanya dilibatkan secara formalitas, tanpa memiliki ruang kontribusi substansial dalam perumusan visi kurikulum.

Fenomena minimnya partisipasi stakeholder ini diperburuk oleh lemahnya komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua masih memandang urusan kurikulum sebagai ranah teknis sekolah semata, sehingga cenderung pasif. Padahal, kurikulum yang baik seharusnya mampu menyerap aspirasi orang tua dan lingkungan sosial untuk menjawab kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Tercatat bahwa keterlibatan stakeholder sangat berpengaruh terhadap efektivitas implementasi kurikulum. Sekolah yang aktif mengadakan forum diskusi, rapat komite, dan audiensi dengan pihak masyarakat cenderung memiliki program kurikulum yang lebih kontekstual, fleksibel, dan diterima dengan baik oleh orang tua (Muhammad Wildan et al. 2019).

Kurangnya partisipasi stakeholder berakibat pada lahirnya kurikulum yang kaku, tidak adaptif, dan sering kali tidak sinkron dengan kebutuhan perkembangan masyarakat, terutama di era digital dan kompetisi global. Hal ini menjadikan lulusan lembaga pendidikan Islam kurang siap menghadapi tantangan dunia nyata di luar sekolah.

(Sofyan Mustoip 2024) merekomendasikan strategi peningkatan partisipasi stakeholder melalui:

- a. Penjadwalan musyawarah rutin dengan orang tua dan komite sekolah.
- b. Pembentukan forum komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan masyarakat.
- c. Peningkatan kapasitas komite sekolah agar berfungsi aktif sebagai pengawas dan pemberi masukan strategis.
- d. Pelibatan alumni dan mitra industri untuk memberikan input terkait kebutuhan kompetensi kerja.

#### D. Pembahasan

Hasil penelitian melalui pendekatan *library research* memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih dihadapkan pada beberapa permasalahan mendasar yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga temuan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kualitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh isi materi dan rencana pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai Islam

terinternalisasi secara holistik dan bagaimana seluruh elemen pendidikan dilibatkan secara aktif dalam perumusannya.

Ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan zaman menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Dalam realitasnya, kurikulum di banyak madrasah dan sekolah Islam masih bersifat konvensional dan statis. Materi ajar dominan berfokus pada aspek pengetahuan agama secara normatif, dengan pendekatan hafalan dan ceramah sebagai metode utamanya. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, serta mengembangkan literasi digital yang kini menjadi tuntutan wajib di era revolusi industri 4.0.

Kondisi ini berimplikasi pada ketidaksiapan lulusan untuk berkompetisi di tengah perubahan dunia kerja yang menuntut *soft skills* dan *hard skills* berbasis teknologi. Akibatnya, kurikulum pendidikan Islam perlu didorong ke arah yang lebih adaptif melalui pembaruan isi, strategi pembelajaran berbasis teknologi, dan penyesuaian materi yang mendukung pembentukan kompetensi abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Masalah kedua, yaitu rendahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam bidang studi umum, semakin memperjelas bahwa pembaruan kurikulum tidak cukup hanya dilakukan pada level penyesuaian materi teknologi dan keterampilan, tetapi juga harus memperkuat dimensi spiritual dan moral. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam masih memisahkan pelajaran agama dari mata pelajaran umum sehingga pemahaman agama menjadi parsial.

Ketika nilai Islam tidak terintegrasi secara lintas mata pelajaran, pembelajaran sains, matematika, atau sosial akan terasa sekuler dan terputus dari prinsip tauhid yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Akibatnya, peserta didik berpotensi memiliki kecerdasan intelektual tetapi kurang diimbangi dengan kematangan spiritual dan karakter Islami. Karena itu, pendekatan *integrated curriculum* menjadi solusi penting agar seluruh ilmu pengetahuan dikembalikan pada kerangka pandang Islam yang holistik, melalui perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, dan evaluasi yang menanamkan nilai-nilai Islami secara nyata.

Permasalahan ketiga yang tidak kalah penting adalah minimnya keterlibatan stakeholder dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Seperti terungkap pada hasil kajian, banyak lembaga pendidikan Islam masih menjalankan pola pengembangan kurikulum yang bersifat internal dan terbatas pada diskusi di antara guru dan pimpinan sekolah, tanpa membuka ruang partisipasi bagi orang tua, masyarakat, tokoh agama setempat, maupun alumni.

Rendahnya partisipasi stakeholder menjadikan kurikulum kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Kurikulum yang dihasilkan cenderung seragam, padahal setiap komunitas sekolah memiliki karakteristik dan potensi lokal yang unik. Selain itu, keterlibatan stakeholder juga diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum secara efektif melalui sinergi antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dengan membuka ruang dialog, membentuk forum komunikasi yang aktif, serta memperkuat peran komite sekolah, stakeholder dapat memberikan masukan terkait materi, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar, sekaligus menjadi mitra sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif dan bermutu.

Ketiga permasalahan tersebut saling terkait dan harus ditangani secara simultan. Pembaruan kurikulum harus dilakukan melalui pendekatan sistemik yang mencakup:

1. Penyusunan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan kompetensi era digital.
2. Desain pembelajaran lintas bidang studi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
3. Pelibatan aktif stakeholder mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kurikulum.

Tanpa pembenahan pada ketiga aspek ini, pendidikan Islam akan tertinggal dalam menyiapkan generasi muslim yang tangguh, cerdas, dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pendidikan Islam memerlukan komitmen dari semua pihak pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat untuk bergerak bersama memperbaiki kualitas kurikulum agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mengokohkan landasan spiritual yang menjadi ciri khasnya.

## E. Kesimpulan

manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia pada kenyataannya masih menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis. Tiga permasalahan pokok yang teridentifikasi yaitu ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman, rendahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap bidang studi, serta minimnya partisipasi stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dikelola dan diperbarui secara komprehensif.

Pertama, ketidaksesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman berimplikasi pada lemahnya kemampuan siswa untuk bersaing di era digital dan globalisasi. Kurikulum yang masih bersifat konvensional dan berfokus pada hafalan belum cukup memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Oleh sebab itu, pembaruan materi ajar, penguatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi pendidikan harus menjadi prioritas agar pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Kedua, rendahnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran membuat pendidikan Islam berisiko kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian Islami secara menyeluruh. Praktik pemisahan pelajaran agama dari mata pelajaran umum menjadikan penanaman nilai spiritual dan moral terfragmentasi dan tidak optimal. Untuk itu, pengembangan kurikulum perlu diarahkan pada pendekatan terpadu (*integrated curriculum*), di mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam setiap konten pembelajaran dan tercermin dalam perilaku guru serta budaya sekolah.

Ketiga, minimnya partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum menyebabkan kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan sosial, budaya, dan potensi lokal. Kurikulum yang disusun secara eksklusif oleh pihak internal sekolah berpotensi mengabaikan aspirasi orang tua, tokoh masyarakat, dan dunia kerja yang sebenarnya memiliki wawasan berharga dalam menyempurnakan kurikulum agar lebih adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan peran komite sekolah, forum musyawarah, serta kemitraan dengan berbagai pihak harus dioptimalkan sebagai salah satu strategi untuk menghasilkan kurikulum yang tidak hanya ideal di atas kertas, tetapi juga relevan dalam praktik.

Secara keseluruhan, ketiga permasalahan ini menegaskan pentingnya pembaruan manajemen kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan yang berkelanjutan, partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, masyarakat, dan seluruh elemen stakeholder menjadi kunci untuk mewujudkan kurikulum yang mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berdaya saing tinggi, dan siap berkontribusi di tengah dinamika zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahya Ulumuddin. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pembelajaran Di SMP Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram." Thesis (Masters), UIN Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1839>.
- Atma, Andi. 2019. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." *BADA'A: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (1): 31–43.
- Jamil, Sukron, and Andi Murniati. 2025. "Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) Dalam Pembelajaran Fikih Di Mas Tahfidz Rokan Hulu." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1 (6). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Jefri, Pramono. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di SD Alam Perwira Purbalingga." Thesis (Masters), Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/15475>.
- Lazaeardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7 (June).
- Muhammad Wildan, Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, Ahmad Salehudin, Alimatul Qibtiyah, Fatimah Husein, Rachmad Hidayat, Sekar Ayu Aryani, and Sukiman. 2019. *MENANAM BENIH DI LADANG TANDUS Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*. Edited by Saptoni. Yogyakarta: Center for the Study of Islam and Social Transformation Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Nurjannah. 2022. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6844–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>.
- Qurbani, Derita, Nahoras Bona Simarmata, and Lismiatun. 2023. "Pengembangan Potensi Dan Soft Skill Kepada Siswa/I Madrasah Aliyah (MA) Al- Manar Ciseeng, Bogor, Jawa Barat." *LOKABMAS Kreatif* 4 (2): 119–23.
- Rakhmad, and Laila Rahmawati. 2022. "Implementasi Metode Integrated Curriculum Dengan Pendekatan Saintifik Pada Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SDN 5 Sungai Besar Banjarbaru Di Masa Pandemi Covid-19." *SANGKALEMO: THE ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION JOURNAL* 1 (1): 32–36.
- Salim, and Saifuddin. 2021. "Memperkokoh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Mahasiswa Di Era Society 5.0." In *International Seminar of Islamic Education and Peace (ISIEP)*, 458–67. Raden Rahmat Malang Islamic University. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1394/843>.
- Sofyan Mustoip, ed. 2024. *Manajemen Pendidikan*. CV. AINA MEDIA BASWARA.
- Via Yustitia, Idham Azwar, Shorihatul Inayah, Iela Nurlea, Nia Kania, Betty Kusumaningrum, Dian Islami Prasetyaningrum, et al. 2024. *Pendidikan Era Digital*.

Edited by Zaenal Arifin. Majalengka: CV. Edupedia Publisher.  
<https://www.researchgate.net/publication/378494193>.

Wahyudi, Imam, Ngulam Zakia, Ruiziq Khoirul Anam, and Analistiani Analistiani. 2024. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 97–105. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.710>.

Zainuri, Habib. 2024. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Abad 21." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 58–68.